

**THE IMPLEMENTATION OF COOPERATIV LEARNING MODEL  
TYPE TWO STAY TWO STRAY (TSTS) CAN IMPROVE  
LEARNING OUTCOMES IPA CLASS III SDN 005 RANTAU  
PANJANG KIRI KUBU BABUSSLAM DISTIRC ROKAN HILIR  
REGENNCY.**

Rasniwati<sup>1</sup>, Damanhuri Daud<sup>2</sup>, Hj. Munjiatun<sup>3</sup>  
[rasniwatipgsd@gmail.com](mailto:rasniwatipgsd@gmail.com), [Damanhuri daud@yahoo.co.id](mailto:Damanhuri daud@yahoo.co.id), [munjiatunpgsd@gmail.com](mailto:munjiatunpgsd@gmail.com)

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP  
Universitas Riau, Pekanbaru

**Abstract** : *Science learning in class III SDN 005 Rantau Panjang Kiri is low an average grade 63,96 this is caused by the learning is done by teks oriented book, wearing a lecture (conventional) and exercises with student involvement was minimal and many students are passive while learning. This research aims to improve learning outcomes 005 Grade III SDN Rantau Panjang Kiri Academic Year 2014/2015 through "Application of Cooperative Learning Model Two Stay Two Stray (TSTS)". This research was conducted in March 2015. The subjects were 005 third grade students of SDN Rantau Panjang Kiri numbering 24 people, consisting of 13 men and 11 women. This study was conducted in two cycles. Data collection instruments in this research is to test daily tests, observation of student activity sheets and sheets of observations of teacher activity. The average value of student learning outcomes has increased which before action 63.96, an increase in UH I became 77.50 and increased again at UH II became 86.67. Improvement of basic scores first cycle to 13.54 with the percentage of 21.17% enhacement and improvement of basic Scores Cycle II amounted to 22.71 with the percentage increase of 35.50%. Mastery learning students are also experiencing increasing 45.83% where as before action with incomplete categories increased in the first cycle of 75.00% with no complete category increased again in the second cycle of 91.67% with a complete category. The activities of teachers and students during the learning process also increased. Activity Cycle I teachers with an average of 70.00% categorized Enough, increased in the second cycle with an average of 85.00% categorized as good. Activity of students in the first cycle an average of 72.50% with enough categories increased in the second cycle average of 87.50% with the good category. it can be concluded that with the implementation of cooperative learning model type Two Stay Two Stray (TSTS) can improve learning outcomes IPA Class III SDN 005 Rantau Panjang Kiri Kubu Babussalam Districts Rokan Hilir Regency.*

**Keyword:** *Cooperative Learning Model Two Stay Two Stray (TSTS), Learning Outcomes*

# **PENERAPAN MODEL KOOPERATIF TIPE *TWO STAY TWO STRAY (TSTS)* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS III SDN 005 RANTAU PANJANG KIRI KEC.KUBU BABUSSALAM KAB.ROKAN HILIR**

Rasniwati<sup>1</sup>, Damanhuri Daud<sup>2</sup>, Hj. Munjiatun<sup>3</sup>  
[rasniwati@gmail.com](mailto:rasniwati@gmail.com), [damanhuri\\_daud@yahoo.co.id](mailto:damanhuri_daud@yahoo.co.id), [munjiatunpgsd@gmail.com](mailto:munjiatunpgsd@gmail.com)

**Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP  
Universitas Riau, Pekanbaru**

**Abstrak** : Pembelajaran IPA dikelas III SDN 005 Rantau Panjang Kiri tergolong rendah dengan rata-rata 63,96, ini disebabkan oleh pembelajaran dilakukan dengan *text book oriented*, memakai metode ceramah (konvensional) dan latihan dengan keterlibatan siswa sangat minim serta masih banyak siswa yang pasif saat belajar. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar Siswa Kelas III SDN 005 Rantau Panjang Kiri Tahun Ajaran 2014/2015 melalui “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray (TSTS)*”. Penelitian ini dilakukan pada bulan maret 2015. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas III SDN 005 Rantau Panjang Kiri yang berjumlah 24 orang, terdiri dari 13 laki dan 11 perempuan. Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus. Instrumen pengumpulan data pada penelitian ini adalah tes ulangan harian, lembar pengamatan aktivitas siswa dan lembar pengamatan aktivitas guru. Rata-rata nilai hasil belajar siswa mengalami peningkatan dimana sebelum tindakan 63,96, meningkat pada UH I menjadi 77,50 dan meningkat lagi pada UH II menjadi 86,67. Peningkatan dari Skor dasar ke siklus I sebesar 13,54 dengan persentase peningkatan 21,17% dan peningkatan dari Skor dasar ke Siklus II sebesar 22,71 dengan persentase peningkatan 35,50%. Ketuntasan belajar siswa juga mengalami peningkatan dimana sebelum tindakan 45,83% dengan kategori tidak tuntas meningkat pada siklus I 75,00% dengan kategori tidak tuntas meningkat lagi pada siklus II 91,67% dengan kategori tuntas. Aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran juga mengalami peningkatan. Aktivitas guru Siklus I dengan rata-rata 70,00% dikategorikan Cukup, meningkat pada siklus II dengan rata-rata 85,00% dikategorikan baik. Aktivitas siswa pada siklus I rata-rata 72,50% dengan kategori cukup meningkat pada siklus II rata-rata 87,50% dengan kategori baik. dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray (TSTS)* dapat meningkatkan hasil belajar IPA kelas III SDN 005 Rantau Panjang Kiri Kec.Kubu Babussalam Kab.Rokan Hilir.

**Kata Kunci** : Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray (TSTS)*, Hasil Belajar

## PENDAHULUAN

Belajar dan mengajar adalah dua konsep yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Belajar menunjuk pada apa yang harus dilakukan seseorang sebagai subjek yang menerima pelajaran, sedangkan mengajar menunjuk pada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pengajar. Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuannya, pemahamannya, sikap dan tingkah lakunya, keterampilannya, kecakapan dan kemampuannya yang ada pada individu. Sudjana (2009:28)

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan salah satu ilmu dasar yang mempunyai pengaruh penting yang sangat berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya fakta-fakta, konsep-konsep atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pendidikan IPA juga merupakan ilmu pengetahuan bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk mewujudkan tujuan tersebut guru mempunyai fungsi yang sangat penting dalam proses pembelajaran, khususnya mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah ilmu pengetahuan tentang alam yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam, berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis sehingga bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta atau prinsip saja, tetapi merupakan suatu proses penemuan.

Tujuan pembelajaran IPA bagi peserta didik itu sendiri yaitu untuk meningkatkan (1) menanamkan pengetahuan dan konsep-konsep IPA yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. (2) menciptakan rasa ingin tahu terhadap IPA, lingkungan teknologi dan masyarakat. (3) mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan. (4) ikut serta dalam menjaga dan melestarikan lingkungan alam. (5) menghargai alam sebagai suatu ciptaan Tuhan. (Irianti, 2006:28).

Berdasarkan pengalaman peneliti di SDN 005 RANTAU PANJANG KIRI bahwa pada umumnya pembelajaran IPA di kelas dilakukan dengan *text book oriented*, memakai metode ceramah (konvensional) dan latihan dengan keterlibatan siswa sangat minim serta masih banyak siswa yang pasif saat belajar, sehingga hasil belajar siswa masih tergolong rendah dengan rata-rata 63,96. Dengan metode ini siswa hanya menerima materi pelajaran dan membahas soal-soal latihan yang diberikan guru, selain itu guru mengajar terkesan monoton, sehingga siswa lebih banyak diam menerima apa adanya, tidak ada keaktifan siswa, siswa sangat tergantung pada guru dalam mengerjakan soal latihan, dan masih banyak siswa yang belum mampu menyelesaikan soal latihan karena kurang memahami materi pelajaran. Adapun gejala-gejala yang peneliti temukan antara lain (1) Sebagian siswa tidak dapat mengerjakan / memecahkan masalah (2) Banyaknya siswa yang tidak dapat mengerjakan tugas yang diberikan guru dengan tuntas (3) Rasa ingin tahu siswa tentang pelajaran IPA rendah, terlihat dari sedikit sekali siswa yang bertanya dan menjawab pertanyaan (4) Siswa merasa kesulitan dalam menjawab tes evaluasi belajar kelas III. Terlihat dari ketuntasan belajar siswa secara klasikal, yaitu siswa yang tuntas hanya 11 siswa (45,83%) sedangkan yang tidak tuntas 13 siswa (54,17%). Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray*

(TSTS) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas III Sdn 005 Rantau Panjang Kiri Kec.Kubu Babussalam Kab.Rokan Hilir.”

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Apakah Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif *Tipe Two Stay Two Stray (TSTS)* dapat Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas III SDN 005 Rantau Panjang Kiri Kec.Kubu Babussalam Kab.Rokan Hilir?” dengan tujuan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah Adapun untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas III SDN 005 Rantau Panjang Kiri Kec.Kubu Babussalam Kab.Rokan Hilir melalui penerapan model pembelajaran Kooperatif *Tipe Two Stay Two Stray (TSTS)*.

Manfaat yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah (1) Bagi siswa,penerapan model pembelajaran kooperatif *Tipe Two Stay Two Stray (TSTS)* dapat membantu siswa untuk meningkatkan hasil belajar IPA, untuk memiliki kemampuan berdiskusi secara kelompok dalam belajar IPA, dan untuk meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran IPA. (2) Bagi guru, penerapan model pembelajaran kooperatif *Tipe Two Stay Two Stray (TSTS)* dapat dijadikan salah satu model pembelajaran,dapat dijadikan perbandingan hasil belajar siswa antara penggunaan model pembelajaran konvensional dengan penerapan model pembelajaran kooperatif *Tipe Two Stay Two Stray (TSTS)*,dan diharapkan sebagai salah satu alternatif model pembelajaran IPA di SDN 005 Rantau Panjang Kiri Kec.Kubu Babussalam Kab.Rokan Hilir serta dapat meningkatkan aktivitas guru dalam pembelajaran IPA. (3) Bagi sekolah, dapat dijadikan salah satu bahan masukan bagi kepala sekolah dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran IPA disekolah, sebagai perbandingan untuk perbaikan pembelajaran IPA disekolah,dan dapat dibuktikan bagi sekolah dalam rangka peningkatan kualitas guru. (4) Bagi peneliti, sebagai bahan masukan dan bahan kajian penelitian yang lebih lanjut dalam cakupan yang lebih luas.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini akan dilaksanakan di SDN 005 Rantau Panjang Kiri Kec.Kubu Babussalam Kab.Rokan Hilir semester genap pada minggu pertama sampai minggu keempat bulan Maret Tahun 2015. Penelitian tindakan kelas merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh guru, oleh guru bersama peserta didik untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas (PTK), hal utama yang menjadi kunci adalah adanya tindakan. Tindakan yang diambil harus direncanakan secara cermat dengan maksud untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar agar penelitian ini berjalan dengan baik peneliti menggunakan dua siklus dilakukan empat kali pertemuan, masing-masing komponen pada setiap siklus dapat dilihat pada siklus penelitian (a) Perencanaan: Pada tahap ini peneliti menyiapkan perangkat pembelajaran seperti silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran, lembar kerja siswa dan lembar observasi. (b) Pelaksanaan tindakan: Pelaksanaan tindakan yaitu penerapan dari perencanaan yang telah di buat. Pelaksanaan ini sesuai RPP dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray (TSTS)*. (c) Pengamatan atau observasi: Kegiatan pengamatan dilaksanakan bersamaan dengan proses pembelajaran. Kegiatan pengamatan ini di lakukan oleh peneliti dan guru yang melaksanakan tindakan dengan menggunakan lembar pengamatan / observasi. (d) Refleksi: Refleksi yaitu langkah peneliti mengkaji, melihat dan mempertimbangkan atas

hasil atau dampak dari tindakan. Berdasarkan hasil refleksi ini, peneliti bersama-sama guru dapat melakukan revisi perbaikan terhadap rencana awal.

Pengelolaan data ini dilakukan dengan teknik analisis deskriptif. Tujuan dari analisis deskriptif adalah untuk mendeskripsikan hasil belajar siswa setelah menerapkan pembelajaran *Two Stay Two Stray (TSTS)*. Analisis data dilakukan dengan melihat aktivitas siswa, hasil belajar siswa dan ketuntasan belajar siswa. Skor tes hasil belajar siswa diperoleh dianalisis dengan :

#### a. Hasil belajar

Data tentang hasil belajar IPA siswa dapat dilihat dengan cara membandingkan skor dasar yang dimiliki siswa dan jumlah siswa yang mencapai KKM yang telah ditetapkan sekolah pada UH I dan UH II. Analisis data bermanfaat untuk melihat peningkatan hasil belajar siswa setelah dikenai tindakan berupa model pembelajaran kooperatif dengan pendekatan TSTS. Apabila jumlah siswa yang mencapai KKM meningkat maka hasil belajar IPA siswa dapat dikatakan meningkat

Untuk menentukan hasil belajar siswa dapat dihitung dengan persamaan berikut:

$$S = \frac{R}{N} \times 100$$

(Purwanto, 2008:112)

Keterangan:

S = Nilai yang diharapkan

R = Jumlah skor dari item atau soal yang dijawab benar

N = Skor maksimum dari tes tersebut

**Tabel 1 Interval dan kategori Hasil belajar siswa**

<b>Interval</b>	<b>Kategori</b>
86–100	Sangat Baik
76–85	Baik
60– 75	Cukup
55 – 59	Kurang
≤ 54	Kurang Sekali

Sumber : (Purwanto, 2008 : 103)

#### b. Peningkatan Hasil Belajar Siswa

Untuk mengetahui Peningkatan belajar siswa digunakan rumus:

$$P = \frac{\text{posrate} - \text{Baserate}}{\text{Baserate}} \times 100\%$$

Zainal Aqib (2009:53)

Keterangan

P= Persentase Peningkatan

Posrate = Nilai sesudah diberikan Tindakan

Baserate= Nilai sebelum Tindakan

### c. Penghargaan kelompok

Cara –cara penelitian nilai penghargaan kelompok dijelaskan sebagai berikut. Langkah-langkah memberi penghargaan kelompok:

1. Menentukan nilai dasar (awal) masing-masing siswa. Nilai dasar (awal) dapat berupa nilai tes/ kuis awal atau menggunakan nilai ulangan sebelumnya.
2. Menentukan nilai tes/ kuis yang telah dilaksanakan setelah siswa bekerja dalam kelompok, misal nilai kuis I, nilai kuis II, atau rata-rata nilai kuis I dan nilai kuis II kepada setiap siswa yang kita sebut dengan nilai kuis terkini.
3. Menentukan nilai peningkatan hasil belajar yang besarnya ditentukan selisih nilai kuis terkini dan nilai dasar (awal) masing-masing siswa.

Untuk menentukan bentuk penghargaan kelompok dilakukan langkah-langkah sebagai berikut :

- a) Menghitung skor individu dan skor kelompok

Perhitungan skor tes individu ditujukan untuk menentukan nilai perkembangan individu yang akan disumbangkan sebagai skor kelompok. Nilai perkembangan individu dihitung berdasarkan selisih perolehan tes terdahulu dengan skor terakhir. Dengan cara ini setiap anggota kelompok memiliki kesempatan yang sama untuk memberi sumbangan skor maksimal bagi kelompoknya. Kriteria sumbangan skor kelompok terlihat pada tabel berikut :

**Tabel 2 Nilai Perkembangan Individu**

Skor Tes	Nilai Perkembangan
Lebih dari 10 point dibawah skor dasar	5
10 point hingga 1 dibawah skor dasar	10
Sama dengan skor dasar sampai 10 diatas skor dasar	20
Lebih dari 10 point diatas skor dasar	30
Nilai sempurna (tidak berdasarkan skor dasar)	30

Sumber : Slavin (1995).

- b) Memberikan Penghargaan Kelompok

Skor kelompok dihitung berdasarkan rata-rata nilai perkembangan yang disumbangkan anggota kelompok. Berdasarkan rata-rata nilai perkembangan yang diperoleh, terdapat tiga tingkat penghargaan yang diberikan, dengan kriteria sebagai berikut :

1. Kelompok yang rata-rata skor 15 sebagai kelompok baik.
2. Kelompok yang rata-rata skor 20 sebagai kelompok hebat.
3. Kelompok yang rata-rata skor 25 sebagai kelompok super (Slavin, 1995).

Kriteria penghargaan kelompok diambil dari sumbangan nilai perkembangan individu kedalam kelompok, dengan kriteria sebagai berikut:

**Tabel 3 Kriteria Penghargaan Kelompok**

Skor rata-rata kelompok	Nilai kelompok
$5 \leq x \leq 17,5$	Baik
$17,6 \leq x \leq 22,5$	Hebat
$22,6 \leq x \leq 30$	Super

Modifikasi, Slavin (1955).

Menurut Slavin (2010) bahwa skor kelompok dihitung berdasarkan rata-rata nilai perkembangan yang diperoleh anggota kelompok yang terdiri dari tiga tingkat penghargaan yang diberikan untuk penghargaan kelompok yaitu baik, hebat, dan super.

#### d. Analisis data aktivitas guru dan siswa

Aktivitas guru dan siswa selama kegiatan belajar mengajar ditentukan pada observasi dengan rumus :

$$NR = \frac{JS}{SM} \times 100\%$$

KTSP (dalam Syahrilfuddin, dkk, 2011:82)

Keterangan :

NR = Persentase rata-rata aktivitas guru/siswa

JS = Jumlah skor aktivitas yang diperoleh

SM = Skor maksimum yang di dapat dari aktivitas guru/siswa

**Tabel 4 interval dan kategori aktivitas Guru dan siswa**

% Interval	Kategori
81 - 100	Amat baik
61 - 80	Baik
50 - 60	Cukup
$\leq 50$	Kurang

Sumber : ( Arikunto 2005 )

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 1. Analisis Peningkatan Hasil Belajar

#### a. Peningkatan Hasil Belajar

Peningkatan hasil belajar siswa dengan penerapan model pembelajaran *Two stay two stray* (TSTS) pada siswa kelas III SDN 005 Rantau Panjang Kiri Kec.Kubu Babussalam dapat kita lihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 5 Rata-rata Peningkatan Hasil Belajar Siswa Sebelum dan Sesudah Tindakan**

No	Data	Jumlah Siswa	Rata-rata	Persentase Peningkatan		Total Peningkatan
				SD-UH1	SD-UH2	
1	SD	24	63,96			
2	UH1	24	77,50	21,17%	35,50%	56,67%
3	UH2	24	86,67			

Peningkatan hasil belajar dari skor dasar ke UHI meningkat menjadi 63,96 menjadi 77,50 dengan peningkatan 13,54 poin atau sekitar 21,17%. Peningkatan hasil belajar IPA dari skor dasar ke UHII juga terjadi peningkatan yaitu dari 63,96 menjadi 86,67 dengan peningkatan 22,71 atau sekitar 35,50%.

Seperti kita lihat pada tabel diatas bahwa penerapan model pembelajaran *Two stay two stray* (TSTS) dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil belajar IPA sebelum dan sesudah tindakan terus mengalami peningkatan, ini membuktikan bahwa model pembelajaran *Two stay two stray* (TSTS) dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa dibandingkan dengan tidak menggunakan model pembelajaran *Two stay two stray* (TSTS).

b. Ketuntasan individu dan klasikal berdasarkan kkm

Selain rata-rata nilai hasil belajar siswa yang semakin meningkat, peningkatan juga terjadi pada ketuntasan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 6 Ketuntasan Hasil Belajar IPA dari Data Awal, Siklus I dan Siklus II**

No	Data	Ketuntasan		Ketuntasan Klasikal	Keterangan
		Tuntas	Tidak Tuntas		
1	Data Awal	11 (45,83%)	13 (54,17%)	45,83%	Tidak Tuntas
2	UH I	18 (75,00%)	6 (25,00%)	75,00%	Tidak Tuntas
3	UH 2	22 (91,67%)	2 (08,33%)	91,67%	Tuntas

Sebagaimana terlihat pada tabel di atas, bahwa sebelum diterapkan model pembelajaran *Two stay two stray* (TSTS) Ketuntasan klasikal hasil belajar IPS siswa hanya 45,83%. Ketuntasan hasil belajar IPA siswa meningkat dengan ketuntasan klasikal 75,00%. Terjadi peningkatan yang sangat tinggi yaitu 29,17%, walaupun masih dalam kategori ketuntasan klasikal tidak tuntas. Pada siklus II ketuntasan hasil belajar IPA siswa lebih baik lagi dengan ketuntasan klasikal 91,67% terjadi peningkatan sebesar 45,84% dari skor dasar. Semua siswa terlihat aktif dalam kelompok masing-masing maupun memperhatikan hasil kelompok lain pada saat bertamusehingga siswa menjadi benar-benar paham dan mengerti terhadap materi pembelajaran sesuai rencana pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *Two stay two stray* (TSTS) yang dilakukan oleh guru sudah menjamin terjadinya keterlibatan siswa, terutama dalam proses memperhatikan, mendengarkan dan tanya jawab. Dengan demikian penerapan model pembelajaran *Two stay two stray* (TSTS) dalam proses pembelajaran IPA dapat meningkatkan Hasil Belajar Siswa.

c. Penghargaan Kelompok

Nilai perkembangan dapat dihitung pada siklus I dan Siklus II. Nilai perkembangan siswa pada siklus I pertemuan pertama dihitung berdasarkan Selisih hasil belajar sebelum tindakan (skor dasar) dengan Evaluasi 1, pada pertemuan kedua dihitung berdasarkan selisih evaluasi 1 dengan skor Evaluasi 2. Pada siklus II pertemuan pertama dihitung berdasarkan selisih skor evaluasi 2 dengan skor evaluasi 3, sedangkan pada pertemuan kedua siklus II dihitung berdasarkan selisih skor evaluasi 3 dengan skor evaluasi 4.

Setelah nilai perkembangan individu didapat, lalu dicari rata-rata nilai perkembangan untuk menentukan kriteria penghargaan kelompok pada siklus I pertemuan pertama dan kedua, siklus II pertemuan pertama dan kedua. Untuk lebih jelasnya bisa kita lihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 7 Penghargaan Kelompok Siklus I dan Siklus II**

NO	Kelompok	Rata-rata Nilai Perkembangan dan Penghargaan			
		Siklus I		Siklus II	
		Pertemuan I	Pertemuan II	Pertemuan I	Pertemuan II
1	I	22,50 (Hebat)	25,00 (Hebat)	27,50 (Super)	26,50 (Super)
2	II	20,00 (Hebat)	27,50 (Super)	18,75 (Hebat)	27,50 (Super)
3	III	13,75 (Baik)	25,00 (Hebat)	27,50 (Super)	18,75 (Hebat)
4	IV	22,50 (Hebat)	22,50 (Hebat)	25,00 (Hebat)	23,75 (Hebat)
5	V	13,75 (Baik)	25,00 (Hebat)	27,50 (Super)	30,00 (Super)
6	VI	17,50 (Hebat)	25,00 (Hebat)	18,75 (Hebat)	27,50 (Super)

Dari tabel di atas dapat dilihat pada siklus I pertemuan pertama, kelompok I mendapat penghargaan kelompok hebat dengan rata-rata 22,50, kelompok II mendapat penghargaan hebat dengan rata-rata 20,00, kelompok III mendapat penghargaan baik dengan rata-rata 13,75, kelompok IV mendapat penghargaan hebat dengan rata-rata 22,50, kelompok V mendapat penghargaan kelompok baik dengan rata-rata 13,75, dan kelompok VI mendapat penghargaan hebat dengan rata-rata 17,50. Pada siklus I pertemuan kedua, kelompok I mendapat penghargaan kelompok hebat dengan rata-rata 25,00, kelompok II mendapat penghargaan super dengan rata-rata 27,50, kelompok III mendapat penghargaan hebat dengan rata-rata 25,00, kelompok IV mendapat penghargaan hebat dengan rata-rata 22,50, kelompok V mendapat penghargaan kelompok hebat dengan rata-rata 25,00, dan kelompok VI mendapat penghargaan hebat dengan rata-rata 25,00.

Pada siklus II pertemuan pertama, kelompok I mendapat penghargaan kelompok super dengan rata-rata 27,50, kelompok II mendapat penghargaan hebat dengan rata-rata 18,75, kelompok III mendapat penghargaan super dengan rata-rata 27,50, kelompok IV mendapat penghargaan hebat dengan rata-rata 25,00, kelompok V mendapat penghargaan kelompok super dengan rata-rata 27,50, dan kelompok VI mendapat penghargaan hebat dengan rata-rata 18,75. Pada siklus II pertemuan kedua, kelompok I

mendapat penghargaan kelompok super dengan rata-rata 26,50, kelompok II mendapat penghargaan super dengan rata-rata 27,50, kelompok III mendapat penghargaan hebat dengan rata-rata 18,75, kelompok IV mendapat penghargaan hebat dengan rata-rata 23,75, kelompok V mendapat penghargaan kelompok super dengan rata-rata 30,00, dan kelompok VI mendapat penghargaan super dengan rata-rata 27,50.

## 2. Aktivitas Siswa dan Guru

### a. Aktivitas Guru

Aktivitas guru dalam proses pembelajaran dihitung berdasarkan lembar observasi aktivitas guru yang dilakukan setelah penerapan model pembelajaran model pembelajaran *Two stay two stray* (TSTS) di kelas III SDN 005 Rantau Panjang Kiri Tahun Ajaran 2014/2015. Aktivitas peneliti setiap pertemuan mengalami peningkatan. Pada siklus I pertemuan pertama aktivitas guru persentasenya adalah 65,00% meningkat sebanyak 10,00% menjadi 75,00% pada pertemuan kedua. Pada siklus II pertemuan pertama persentasenya adalah 80,00% meningkat sebanyak 10,00% menjadi 90,00% pada pertemuan kedua. Sehingga dapat disimpulkan bahwa aktivitas guru pada setiap pertemuan meningkat.

### b. Aktivitas Siswa

Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dihitung berdasarkan lembar observasi aktivitas siswa. Pada siklus I pertemuan pertama aktivitas siswa persentasenya adalah 65,00% meningkat sebanyak 15,00% pada pertemuan kedua menjadi 80,00%. Pada siklus II pertemuan pertama meningkat sebanyak 5,00% menjadi 85,00%. Pada pertemuan kedua meningkat sebanyak 5,00% menjadi 90,00%. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa aktivitas siswa setiap pertemuan meningkat. Siswa pada saat pembelajaran sudah mulai terbiasa dengan model yang diterapkan peneliti. Dan siswa sangat bersemangat terhadap model pembelajaran *Two stay two stray* (TSTS).

## 3. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan analisis hasil penelitian diperoleh dari data primer yang berupa ulangan harian siklus I dan siklus II, terlihat bahwa terdapat peningkatan hasil belajar siswa pada saat sebelum penerapan model pembelajaran TSTS dengan hasil belajar pada saat setelah diterapkannya model pembelajaran TSTS. Dari analisis data tentang pencapaian KKM dapat kita ketahui bahwa terjadi peningkatan jumlah siswa yang mencapai KKM dari sebelum tindakan bila dibandingkan dengan siklus I. Hal ini terlihat pada saat sebelum tindakan ketuntasan siswa hanyalah 45,83% , pada siklus I meningkat menjadi 75,00% dan pada siklus II meningkat lagi menjadi 91,67%. Hal ini disebabkan karena Model Pembelajaran *Two stay two stray* (TSTS) dapat meningkatkan perhatian, semangat dan rasa keingintahuan siswa terhadap materi pelajaran. Dengan demikian, penerapan Model Pembelajaran *Two stay two stray* (TSTS) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas di kelas III SDN 005 Rantau Panjang Kiri.

Selama ini dalam proses pembelajaran, guru tidak pernah menerapkan Model pembelajaran *Two stay two stray* (TSTS). Pembelajaran berjalan monoton dan terlihat kaku, semua kegiatan dalam pembelajaran dilaksanakan oleh guru, sedangkan siswa hanya banyak diam dan binggung dalam memahami materi pembelajaran. Dalam menyampaikan materi pembelajaran guru menggunakan metode ceramah sehingga

komunikasi yang terjadi hanya satu arah. siswa cenderung pasif dan hanya mendengarkan materi pelajaran dari guru tanpa ada partisipasi. Daya analisa siswa menjadi berkurang akibat hilangnya semangat dan rasa keingintahuan terhadap materi pembelajaran semakin berkurang. Sedangkan dengan penerapan Model pembelajaran *Two stay two stray* (TSTS) peserta didik memperoleh pengetahuan baru, siswa dapat meningkatkan rasa keingintahuan terhadap demonstrasi yang mereka lakukan, mereka selalu bersemangat karena melakukannya bersama teman-teman sepermainan. Siswa juga merasa seperti guru bagi temannya pada saat menjelaskan hasil diskusi mereka baik terhadap kelompok tamupaupun terhadap semua kelompok pada saat diskusi kelas. Begitu juga aktivitas guru dan siswa, setiap pertemuan selalu meningkat menjadi lebih baik. Dengan Penerapan Model Pembelajaran *Two stay two stray* (TSTS) ini target Ketercapaian KKM dan keberhasilan tindakan sangat terlihat jelas. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan disetiap pertemuan dan langkah-langkah kegiatan telah sesuai dengan perencanaan pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan dapat diterima kebenarannya. Dengan kata lain bahwa Penerapan Model Pembelajaran *Two stay two stray* (TSTS) dapat meningkatkan Hasil Belajar IPA siswa kelas III SDN 005Rantau Panjang Kiri Kecamatan Kubu Babusalam.

## **SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

### **a. Simpulan**

Berdasarkan hasil pembahasan dan analisis data dapat disimpulkan bahwa penerapan model Pembelajaran *Two stay two stray* (TSTS) dapat meningkatkan hasil belajar IPA kelas III SD Negeri 005 Rantau Panjang Kiri tahun ajaran 2014/2015. Peningkatan dapat dilihat pada aspek berikut ini :

1. Hasil belajar siswa dari skor dasar 63,96 meningkat menjadi 77,50 pada Ulangan Akhir Siklus I dengan persentase peningkatan 21,17% sedangkan dari Ulangan Akhir Siklus I ke Ulangan Akhir Siklus II meningkat menjadi 86,67 terjadi dengan persentase peningkatan 35,50%.
2. Ketuntasan hasil belajar siswa dari skor dasar siswa yang tuntas hanya 11 siswa dengan persentase 45,83% meningkat pada siklus I siswa yang tuntas 18 siswa dengan persentase 75,00% dan meningkat lagi pada siklus II siswa yang tuntas 22 orang dengan persentase 91,67%.
3. Persentase aktivitas guru siklus I dengan rata-rata 70,00% kategori baik. Terjadi peningkatan pada siklus II menjadi 85,00% kategori baik.
4. Persentase aktivitas siswa siklus I dengan rata-rata 72,50% kategori baik. Terjadi peningkatan pada siklus II menjadi 87,50% kategori baik.

### **b. Rekomendasi**

1. Penerapan model pembelajaran *Two stay two stray* (TSTS) dapat dijadikan sebagai salah satu Model pembelajaran yang dapat memperbaiki dan meningkatkan sistem pembelajaran IPA dikelas.
2. Model pembelajaran *Two stay two stray* (TSTS) juga dapat dicobakan pada mata pelajaran lain dengan kesesuaian materi pembelajaran.

3. Model pembelajaran *Two stay two stray (TSTS)* dijadikan sebagai landasan pemikiran dalam upaya mencari pemecahan masalah yang menyangkut model pengajaran IPA serta menambah wawasan dan pengetahuan peneliti.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arikonto, S. dkk. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Djamrah Syaiful Bahri, dkk. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta
- Istarani. 2012. *58 Model Pembelajaran Inovatif*. Medan: CV Iscom
- Irianti Mitri.2006. *Dasar dasar Pendidikan IPA* . Pekanbaru: Cendikia Insani
- Mulyasa, H.E. 2009. *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Sanjaya,Wina.2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Kencana
- Syahrilfuddin,dkk .2011. *Bahan Ajar Penilitin Tindakan Kelas*.Pekanbaru: UNRI.
- Trianto. 2011. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif* . Jakarta: PT Prenada Media
- Riyanto Yatim. 2012. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Kencana
- Suprijono Agus. 2011. *Cooperative Learning*. Yogyakarta : Pustaka Belajar
- Slavin.Robert. 2005. *Cooperatif Learning*. Bandung: Nusa Media